

Research article

Kearifan Lokal dalam Reyog Ponorogo untuk Memperkuat Kerukunan Umat Beragama

The Local Wisdom in Reyog Ponorogo to Strengthen the Harmony of the Religious Communities

Arga Putra Pratama

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

argap2292@gmail.com

Abstract An option to be taken in providing multicultural education is to (re)-introduce local wisdom already existing in each communities. In Ponorogo regency of East Java province, Indonesia, its most prominent traditional dance, Reyog Ponorogo, might serve as a reflection of local wisdom in maintaining religious harmony. By conducting a qualitative research method, through interviewing relevant informants combined with articles related to the research topic, this research has found that the values contained in Reyog Ponorogo tradition range many aspect of local wisdom, expecially the value of harmony and the value of togetherness. Both of these are forms of behavior that reflect tolerance.

Keywords Local Wisdom; Religious Communities; Religious Harmony; Reyog Ponorogo.

Article history Submitted: 05/02/2024; revised: 05/04/2024; accepted: 19/05/2024.



© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural adalah dengan mengenalkan suatu kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah atau wilayah (Japar et al., 2021a, p. 31). Indonesia, dengan keanekaragaman kearifan lokalnya, memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang harmonis. Kearifan lokal, yang merupakan kebiasaan mendalam dalam masyarakat (Jannah, n.d., p. 34), bila dilestarikan, menjadi kunci utama dalam menciptakan kerukunan beragama (Harahap et al., 2023, p. 35).

Berdasarkan berita di CNN Indonesia.com tanggal 16 September, terdapat bentuk intoleransi dalam sosial masyarakat saat ini. Seperti kejadian di sebuah rumah ibadah di Depok, Jawa Barat, yang didatangi massa yang mempersulit dalam mendapatkan izin menjalankan ibadah (Tim, 2023). Masih dalam berita yang sama dari CNN Indonesia.com tanggal 16 Maret, terdapat aksi demo warga terhadap rumah ibadah di Gereja Kristen Kemah Daud yang dipelopori oleh salah satu ketua RT di Bandar Lampung. Aksi ini disinyalir terkait izin pelaksanaan ibadah umat Kristen yang belum ada, sehingga para pendemo ini melarang umat kristen untuk melaksanakan ibadah di tempat tersebut (Tim Redaksi, 2023). Termasuk juga di sebuah kota kecil di provinsi Jawa Timur, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan berita PGI pada tanggal 14 Juni 2021, menyiarkan terjadinya aksi demo oleh masyarakat sekitar terkait pembangunan gereja di kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo. Setelah diusut ternyata ada penolakan dari beberapa lingkungan RT, yaitu RT 01/02, RT 02/02, RT 01/03, RT 02/03, tindakan penolakan ini didasari oleh tidak adanya izin dari pihak umat Islam yang sebagai kaum mayoritas di daerah tersebut (Saragih, 2021).

Kejadian-kejadian tersebut merupakan bentuk konflik dari adanya ketidakadilan, intoleransi dan perselisihan antara pihak satu dengan pihak lainnya dalam lingkup masyarakat. Ketidakadilan muncul ketika hak-hak asasi individu atau kelompok diabaikan atau bahkan dihilangkan, menciptakan ketidaksetaraan (Fonna & Syarifuddin, 2022, p. 111) yang sering kali memicu perasaan teraniaya dan penindasan. Hal ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti peraturan, kebijakan, atau hukum tertentu (Bastomi, 2020, p. 251). Kemudian, adanya sikap intoleransi yang menunjukkan dan menggambarkan ketidakmampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam suatu masyarakat (Subagyo, 2020, p. 14).

Dalam konteks konflik sosial masyarakat, perselisihan sering kali terjadi ketika ada dua pihak baik individu atau kelompok yang berusaha untuk melemahkan, menjatuhkan, dan menghancurkan pihak lainnya (Nugroho & Santoso, 2022, p. 105).

Munculnya beragam konflik perselisihan di masyarakat seharusnya dihindari, dalam menekannya harus terdapat upaya dalam membangun perdamaian, keadilan, dan kesetaraan (Sopiyan et al., 2022, p. 220). Dengan kata lain, konflik isu tersebut terdapat upaya untuk mengurangi pengaruh atau daya tawar entitas lain dalam suatu interaksi sosial dan di dalamnya bisa terdapat sistem yang memberikan dampak negatif atau ketidaksetaraan kepada sejumlah orang dan pihak tertentu.

Terdapat aspek-aspek unik yang ada dalam kerukunan umat beragama, antara lain aspek keberagaman, aspek toleransi, aspek dialog dan interaksi, aspek kolaborasi dan kerjasama, dan terakhir aspek menghargai kearifan lokal. Tujuan dari aspek-aspek tersebut adalah untuk membuat fondasi yang kuat bagi terciptanya kerukunan umat beragama dalam suatu masyarakat. Dan akhirnya akan tercipta masyarakat yang inklusif dan harmonis, dimana hubungan antar individu maupun antar kelompok atau golongan dapat hidup saling berdampingan dan damai (Harahap et al., 2023, pp. 35–47). Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji salah satu bentuk aspek dalam memunculkan kerukunan umat beragama dalam masyarakat yaitu melalui kearifan lokal. Kearifan lokal merujuk pada konsep-konsep lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan, dipercayai oleh masyarakat sebagai kebenaran, dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Japar et al., 2021b, p. 28). Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai ekspresi dari akal budi manusia, melibatkan perasaan mendalam, sifat alamiah, perilaku, dan dorongan untuk kemajuan manusia (Abubakar & Anwar, 2021, p. 58). Dalam masyarakat Indonesia, peranan penting dari adanya kearifan lokal adalah untuk mengkonstruks masyarakat. Dalam budaya kearifan lokal pasti terdapat pola gagasan, perilaku, maksud, dan tujuan yang memiliki nilai-nilai pembangunan masyarakat yang baik (Hafid et al., 2015, p. 8). Provinsi Jawa Timur memiliki enam kearifan lokal yang dikagumi di tingkatan dunia, antara lain Ketoprak, Karapan Sapi, pakaian adat (Ikat kepala Odheng dan kebaya), rumah Joglo, Reyog Ponorogo, dan Kebo-kebonan (Editor, 2023). Kesenian tari yang terkenal di Jawa Timur adalah tari Reyog Ponorogo, Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tari dari kabupaten Ponorogo (Permatasari, 2023, p. 48). Dalam kalangan masyarakat luas menyebut daerah Ponorogo dengan istilah “kota Reyog”, karena Ponorogo merupakan tanah kelahiran dari kesenian tari Reyog (Saptutyningsih, 2023, p. 178).

Terkait kearifan lokal khususnya kesenian Reyog, sudah ada penelitian yang mengkajinya, seperti halnya yang dilakukan oleh Sofi Mardiyatan dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius dalam Tradisi Kesenian Reyog (Studi Kasus di Desa Sranten, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali)” yang

mengatakan bahwa tradisi kesenian Reyog di dalamnya memuat pendidikan karakter religius, yang mana terdapat nilai ketaatan kepada Allah SWT, keikhlasan, rasa syukur, dan sabar. Pembelajaran nilai-nilai karakter religius ini dapat diambil melalui penampilan Reyog yang menampilkan tarian dan cerita yang menyertainya. (Mardyatan et al., 2020, p. vi). Sedangkan menurut Sukraeni Purwaningsih dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial”, dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa Kesenian Reyog Nawangsih tidak hanya menjadi sarana hiburan semata dalam struktur sosial masyarakat, melainkan juga berperan sebagai medium komunikatif untuk mengagregasi warga, sekaligus menjadi ruang ekspresi bagi kegiatan pemuda yang merantai nilai-nilai sosial di dalamnya. Nilai-nilai sosial yang terselip dalam kesenian ini mencakup aspek kegotongroyongan, fungsi hiburan, dinamika ekonomi, Kerukunan sosial, estetika, proses pendidikan, dan dimensi spiritualitas (Purwaningsih, 2014, p. xvii). Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alya Shofia Suhasti yang berjudul “Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reyog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”, bahwa seni pertunjukan Reyog Ponorogo memiliki beberapa fungsi sosial di masyarakat. Pertama, sebagai sarana komunikasi, para pemain berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan main atau penonton selama istirahat. Kedua, sebagai hiburan dengan tarian, atraksi bujang ganong, dan barongan yang menghibur dari awal hingga akhir pertunjukan. Ketiga, sebagai media pendidikan dan kritik sosial, para pemain menggunakan pertunjukan untuk menyampaikan kritikan terhadap kinerja pemerintah serta nilai-nilai moral untuk anak muda dan masyarakat. Terakhir, aspek artistik terlihat dari berbagai elemen seperti tarian, musik, kostum, tata panggung, dan topeng yang memperlihatkan keunikan khas para pemain Reyog (Suhasti, 2020, p. 2).

Ada juga dari beberapa jurnal penelitian yang membahas tentang kesenian Reyog, seperti yang berjudul “Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar” yang hasil penelitiannya menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam Reyog Ponorogo antara lain romantisme, kepemimpinan, estetika, dan kerjasama (Gunawan & Sulistyoningrum, 2016). Kemudian, jurnal penelitian yang berjudul “Sejarah dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin” mendeskripsikan tentang sejarah awal mula dan filosofi dari Reyog Ponorogo (Andini Idhad et al., 2022). Ada juga jurnal penelitian yang membahas Reyog sebagai bentuk kearifan lokal yang berjudul “Kajian Nilai dan Makna Kearifan

Lokal Reog Ponorogo dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa”(Fransiska, 2021). Penelitian pertama terfokus dalam nilai-nilai karakter religius yang terdapat pada kesenian Reyog Ponorogo. Kemudian, pada penelitian kedua dan ketiga fokusnya terhadap nilai-nilai sosial masyarakat. Begitu pula dari jurnal-jurnal penelitian rata-rata membahas tentang sejarah atau nilai-nilai yang ada dari kesenian Reyog Ponorogo saja. Dari beberapa penjelasan riset penelitian terdahulu di atas yang dibahas seputar nilai-nilai pendidikan karakter religius dan sosialnya, padahal masih banyak yang masih bisa dikaji dari kesenian Reyog.

Dengan melihat dari pendapat Abdi Syahrial Harahap sebagaimana dikutip di atas, menghargai kearifan lokal dapat menjadi salah satu aspek-aspek kerukunan umat beragama, apalagi dengan memperhatikan banyaknya konflik umat beragama, baik konflik kerusuhan maupun ketidakadilan. Peneliti ingin menyajikan kajian yang akurat dan mendalam terkait pentingnya kesenian Reyog Ponorogo dalam sosial masyarakat agama saat ini. Tujuan penelitian ini untuk melihat dan mendeskripsikan pandangan-pandangan setiap masyarakat dari berbagai golongan dan latar belakang yang berbeda, apakah memang ada nilai-nilai kerukunan dalam kesenian Reyog Ponorogo atau memang Reyog Ponorogo hanya sebagai kesenian saja.

2. METODE

Dalam studi metodologi Islam, terdapat empat pendekatan yang digunakan untuk memahami agama (Sodikin & Badruzzaman, 2000, p. 10). Penelitian ini menggunakan salah satu dari pendekatan studi metodologi Islam, yakni pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk memahami sifat dan tujuan kehidupan bersama, bagaimana struktur dan perubahan dalam persatuan-persatuan kehidupan, serta keyakinan dan kepercayaan yang memberikan karakter khas pada cara hidup bersama dalam setiap komunitas manusia (Bakhtiar & Marwan, 2016, pp. 7–11). Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif, di mana peneliti berupaya untuk mengumpulkan data baik melalui fenomena-fenomena, kejadian, atau hal khusus yang terjadi saat penelitian (Sugiyono, 2022, p. 9).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang hasilnya nanti dapat menjelaskan, menjabarkan dan menggambarkan peristiwa, fenomena, dan kejadian yang telah terjadi guna untuk mendapatkan data informasi mengenai fenomena yang diteliti (Diajukan et al., 2021). Untuk sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari berbagai pihak atau stakeholder, antara lain mantan Kepala Dinas Pariwisata, Ketua UKM Kesenian Reyog Ponorogo IAIN Ponorogo,

sesebuah seniman Reyog Ponorogo, Lurah Kepatihan, guru Pendidikan Agama Islam, beberapa siswa SMA sederajat, pemeran seni Reyog, dan masyarakat sekitar. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan, buku, laporan, dan jurnal.

Dengan mengetahui dan memahami sumber data yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian, maka peneliti dapat menentukan landasan teknik pengumpulan data yang akan menghasilkan data (Salim & Haidar, 2019, p. 103). Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini pengamatan yang dilaksanakan dengan kurun waktu yang fleksibel sepanjang tahun 2023, terhadap sumber informan meliputi tujuh belas orang yang berkaitan dengan kesenian Reyog Ponorogo sebagaimana disebut di atas. Sedangkan untuk melihat dan membuktikan bagaimana data yang sebenarnya melalui dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan teori Miles dan Huberman, yang mana melalui langkah-langkah *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *Data Verification* (verifikasi data) (Sugiyono, 2022). Pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kearifan Lokal

Keberagaman budaya yang ada, tidak menutup kemungkinan pasti menimbulkan keberagaman kearifan lokal juga. Kearifan lokal merujuk pada konsep-konsep lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan, dipercayai oleh masyarakat sebagai kebenaran, dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Japar et al., 2021b, p. 28). Kemajemukan kearifan lokal menyebabkan variasi dalam definisi dan interpretasi. Ini terjadi karena konsep-konsep tersebut ditanamkan dan dipahami melalui interpretasi individu dari tokoh-tokoh yang mempelajari kearifan lokal, dengan konteks budaya yang berbeda di setiap kelompok masyarakat. Beberapa menginterpretasikannya sebagai bagian dari kebijakan wilayah setempat, persepsi masyarakat setempat, atau kecerdasan lokal, sementara yang lain memahaminya sebagai pengetahuan tradisional (Lestari, 2022, p. 34). Pandangan terkait kearifan lokal di atas, pada dasarnya dilandaskan pada pemikiran yang jelas, bermoral tinggi, dan mengandung nilai-nilai positif. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai ekspresi dari akal budi manusia, melibatkan perasaan mendalam, sifat alamiah, perilaku, dan dorongan untuk kemajuan manusia (Abubakar & Anwar, 2021,

p. 58). Dalam masyarakat Indonesia, peranan penting dari adanya kearifan lokal adalah untuk mengkontruks masyarakat. Dalam budaya kearifan lokal pasti terdapat pola gagasan, perilaku, maksud, dan tujuan yang memiliki nilai-nilai pembangunan masyarakat yang baik (Hafid et al., 2015, p. 8).

Dalam wawancara peneliti terhadap Sapto Djatmiko yang pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, dinyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu hal yang kita miliki dengan bangga untuk dijaga, dilestarikan, dan bisa menjadi wahana atau potensi yang akan selalu dikembangkan, karena pada dasarnya kearifan lokal tidak semua daerah ada atau memilikinya. Sedangkan di Ponorogo sendiri budaya kearifan lokal ada banyak, seperti Reyog, Gajah-gajahan, Unta-untanan, Jaran Thek, dan lain-lainnya, tetapi yang terkenal yaitu kesenian Reyognya. Adapun menurut Ahmad Ainul Fuadi, seorang pejabat desa di Ponorogo, kearifan lokal adalah warisan dari leluhur yang perlu dilestarikan pada setiap generasi-generasinya. Kearifan lokal bukan hanya sebuah tradisi dari daerah tertentu, akan tetapi juga bisa menjadi identitas dari suatu daerah tersebut.

Dari teori dan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa kearifan lokal merupakan perwujudan dari adanya suatu budaya, yang tidak hanya mencerminkan tradisi dan nilai-nilai sejarah di dalamnya, akan tetapi juga berperan sebagai identitas pada suatu daerah. Kearifan lokal juga disebut sebagai konsep yang mengandung nilai-nilai kearifan yang diakui dan diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari warisan budaya.

Pernyataan Sapto Djatmiko dan Ahmad Ainul Fuadi menegaskan bahwa kearifan lokal adalah sumber kebanggaan, identitas, dan potensi yang harus dilestarikan dan dikembangkan, seperti yang tercermin dalam kesenian Reyog dan tradisi lainnya di Ponorogo. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya penting untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga sebagai alat vital untuk memperkuat identitas suatu daerah dan mendorong perkembangan yang berkelanjutan.

3.2. Reyog Ponorogo

Terdapat beberapa versi yang berbeda-beda mengenai asal-usul seni Reyog Ponorogo yang dikemukakan oleh Ainun Fisabilillah dalam artikelnya yang berjudul "Mengetahui Sejarah dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo *"the Culture of Java"* Taruna Adhinanta di Universitas PGRI Madiun", ada asal usul Reyog Ponorogo versi gagasan seniman, versi tradisi adat Animisme dan Dinamisme, versi

sindiran, versi dari sejarah Islam, dan versi dongeng atau legenda cerita (Fisabilillah et al., 2022).

Versi pertama, menyatakan bahwa Reyog Ponorogo berasal dari gagasan seorang seniman pada masanya. Sejarah lahirnya seni Reyog Ponorogo terhubung dengan perasaan bangga atau kagum terhadap kehidupan di alam liar, dengan mengambil binatang seperti harimau dan burung merak sebagai simbol kehidupan yang sempurna. Versi kedua tentang asal-usul seni Reyog melibatkan tradisi adat yang berakar dalam Animisme dan Dinamisme. Versi ketiga menurut buku Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa, bahwa asal-usul seni Reyog Ponorogo dikaitkan dengan sindiran. Seni Reyog diyakini muncul sebagai bentuk protes dari Ki Ageng Kutu (Suryongalam) terhadap kinerja Raja Majapahit (Prabu Brawijaya V) yang dianggapnya kurang efektif dalam menjalankan tugas negara, karena pengaruh yang kuat dari permaisurinya. Kemudian, pada versi keempat mengaitkan asal-usul seni Reyog dengan sejarah Islam di Ponorogo (Lisa Sulistyaning Kencanasari, 2009).

Dan yang terakhir, versi kelima adalah sebuah cerita atau legenda yang bercerita tentang tanah Wengker di mana kerajaan Bantar Angin dikepalai oleh Prabu Klono Sewandono. Menurut cerita ini, seni Reyog berasal dari sebuah prosesi di mana 40 penunggang kuda diiringi oleh Singo Barong dan Burung Merak, semuanya ditemani oleh musik gamelan khusus. Semua ini adalah bagian dari hadiah yang diberikan Prabu Klono Sewandono kepada Putri Sanggalangit. Cerita dan mitos ini menjadi latar belakang sejarah seni Reyog Ponorogo, dan hingga saat ini, masih digunakan sebagai dasar untuk pertunjukan seni Reyog (Fisabilillah et al., 2022, pp. 26–27).

Menurut Purnomo, salah seorang sesepuh seniman Reyog Ponorogo, sejarah asal usul Reyog Ponorogo yang paling terkenal dan digunakan sebagai rujukan informasi sampai saat ini hanya dua versi saja, yaitu versi sindiran Ki Ageng kutu terhadap pemerintahan Raja Brawijaya V dan versi kerajaan Bantarangin.

Dari teori dan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa memang benar akan adanya versi-versi sejarah asal-usul Reyog Ponorogo yang dijabarkan dalam berbagai teori, namun versi yang paling dikenal dan dipercayai di masyarakat Ponorogo dari sudut pandang seniman Reyog Cuma ada dua versi saja, yaitu versi kerajaan Bantarangin dan versi sindiran Ki Ageng Kutu kepada Raja Brawijaya V.

3.3. Peran Kesenian Reyog dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam pembahasan berikutnya yakni terkait kesenian Reyog dan perannya menurut berbagai pandang masyarakat, kali ini peneliti mengambil sampel informan

dari orang yang memiliki latar agama yang berbeda-beda dengan tujuan agar data yang diterima oleh peneliti tidak hanya terfokus dari salah satu pandangan kelompok. Peneliti mendapat tujuh belas orang informan, ada yang dari representasi pemerintahan kabupaten, pemerintahan desa, tokoh agama, pemain kesenian Reyog, dan beberapa warga masyarakat yang berbeda-beda agama: mantan Kepala Dinas Pariwisata Ponorogo bapak Drh. Sapto Djatmiko TR, MM., Mbah Purnomo sesepuh kesenian Reyog Ponorogo, Husnul Arifandi penggiat Reyog Ponorogo dan merangkap sebagai Lurah Kepatihan Kec. Ponorogo, Ahmad Ainul Fuadi S. Ikom. ketua BPD desa Sedah dan juga sebagai mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo, Wahid Dzikron Saifulloh ketua UKM PSRM (Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa) Watoe Dhakon IAIN Ponorogo, Achmad Nur Wakhid S.Pd guru mapel PAI dan BP SMKN 1 Badegan, Yulius Manto Diningrat Mangkunegoro pemain kesenian Reyog, Fia Wahyuning Surya pemain kesenian Reyog, Sania Barlenty Azhar mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo, Rahma Fitriani Nur Khusna warga beragama Islam, Mbah Soimin tokoh Agama Budha, Katiyem warga beragama Budha, Musis warga beragama Kristen Protestan, Priscila Alfa Natania warga beragama Kristen Protestan, Dita Riwulan warga beragama Katolik, Angel warga beragama Katolik, dan Ayu warga beragama Katolik.

Secara umum, terhadap para narasumber, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berangkat dari instrumen sebagaimana ada dalam Tabel 1.

No.	Pertanyaan
1	Anda mengenal yang namanya budaya kearifan lokal? Bagaimana anda mendeskripsikannya?
2	Anda mungkin tahu bahwa setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing, dan tentunya selalu dikenal dan diminati oleh masyarakat di daerah tersebut, atau bahkan sampai ke luar daerahnya sampai manca negara. Bagaimana masyarakat dapat lengket atau tidak lepas dengan budaya kearifan lokal tersebut? Jelaskan
3	Di Ponorogo ada satu kearifan lokal yang sangat terkenal yaitu kesenian Reyog Ponorogo. Bagaimana tanggapan anda tentang adanya kesenian Reyog?
4	Apakah terdapat hal positif dan negatif dalam kesenian Reyog?
5	Akhir-akhir ini banyak terjadi konflik di masyarakat, nah dengan adanya hiburan dari kesenian Reyog apakah menurut anda berdampak bagi masyarakat?
6	Apakah ada nilai-nilai dasar dalam Reyog yang dapat diambil sebagai contoh adanya toleransi di masyarakat?

7	Bagaimana komunitas agama dalam memandang kesenian Reyog Ponorogo?
8	Menurut anda, untuk ke depannya nanti apakah Reyog Ponorogo dapat menjadi simbol dari adanya bentuk kerukunan umat beragama di Ponorogo?

Tabel 1. Instrumen Pertanyaan

Menurut Sapto Djatmiko, mantan Kepala Dinas Pariwisata Ponorogo, kearifan adalah sesuatu hal yang berharga bagi kita, wahana atau suatu potensi yang harus dikembangkan, karena suatu daerah belum tentu memiliki kearifan lokal juga. Sedangkan di Ponorogo ada banyak sekali kearifan-kearifan lokalnya. Seperti Reyog, gajah-gajahan, jaran tek, dan masih banyak lagi. Sedangkan menurut pejabat desa, budaya kearifan lokal adalah warisan dari leluhur yang dilestarikan oleh generasi penerusnya. Budaya lokal akhirnya tidak hanya menjadi sebuah tradisi namun berkembang menjadi identitas dari suatu lingkungan, kelompok masyarakat ataupun suku tertentu. Dan menjaga budaya kearifan lokal sama pentingnya seperti menjaga sebuah identitas diri kelompok masyarakat atau bahkan identitas diri bangsa.

Pertanyaan kedua terkait bagaimana masyarakat dapat lengket atau tidak lepas dengan budaya kearifan lokal. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Ponorogo, masyarakat sudah pasti lengket dan erat tentunya.

Begini, namanya di Ponorogo itu Reyog itu sudah mendarah daging di masyarakat, seperti kegiatan di pernikahan, bersih desa, event hari jadi, atau event-event tertentu lainnya pasti ada kesenian Reyog Ponorogo karena dirasa pasti ada kurangnya atau hambaranya suatu kegiatan tersebut. Bahkan semisal jika ada tabuhan atau gendangan dari Reyog Ponorogo pasti masyarakat langsung berkumpul dan menontonnya, ini membuktikan bahwa reyog sangat erat dengan masyarakat (Sapto Djatmiko, interview, 19 Oktober 2023).

Sedangkan menurut informan lainnya, bahwa masyarakat setempat bisa lengket dengan budaya kearifan lokal karena didasari oleh proses cinta yang tumbuh terhadap budaya lokal.

Tapi menurut saya juga, bahwa yang mendasarinya adalah karena adanya doktrinasi dari generasi-generasi sebelumnya, dan kemudian diberikan pertanggungjawaban untuk terus melestarikannya sebagai sebuah nilai (Sania Azhar, interview, 7 Oktober 2023).

Selanjutnya, terkait pertanyaan ketiga, bagaimana tanggapan secara personal masing-masing tentang kesenian Reyog. Menurut Wahid Saifulloh selaku mahasiswa pegiat kesenian Reyog di IAIN Ponorogo, Reyog Ponorogo merupakan sebuah

warisan bangsa yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, apalagi Reyog tercatat sejarah sebagai kesenian topeng terbesar dan terberat di dunia.

Kita harus bangga memiliki sebuah budaya yang diakui oleh dunia. Reyog Ponorogo termasuk bagian sejarah dan budaya Indonesia. Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang berasal dari Kota Ponorogo, Jawa Timur, dengan ciri khas Barong, Bujang Ganong, Warok, dan tarian Jathilan. Reyog Ponorogo sering ditampilkan dalam kesenian, pentas budaya, dan acara tertentu; ada juga yang mengatakan bahwa kesenian Reyog Ponorogo merupakan bentuk dari penyatuan persaudaraan masyarakat; ada juga yang mengatakan bahwa Reyog Ponorogo merupakan bentuk hiburan masyarakat (Wahid Saifulloh, interview, 27 Agustus 2023).

Selanjutnya, terkait pertanyaan keempat tentang apa saja hal-hal positif dan negatif dari adanya kesenian Reyog Ponorogo, terdapat banyak kata kunci yang dapat diinventarisasi, seperti membawa kesenangan dalam masyarakat, banyak yang menonton sehingga masyarakat menjadi ikut terhibur, membawa rasa kenyamanan, bentuk kearifan lokal budaya ponorogo, pemecah suasana di masyarakat, hingga bentuk kebersamaan masyarakat. Selain itu, ada pula sisi negatif dari kesenian Reyog Ponorogo adalah adanya kebiasaan minum-minuman keras (miras) di dalam prosesnya. Sapto Djatmiko selaku mantan Kepala Dinas Pariwisata mengimbuhi bahwa dulu memang sering ada kontroversi setiap kegiatan kesenian Reyog pasti ada kelompok yang minum minuman keras.

Hingga timbul banyak asumsi yang mengatakan bahwa jika ada Reyog pasti ada minum-minumnya. Nah bagaimana menimalisir adanya kegiatan negatif seperti itu, maka kami dari pemerintah berupaya menanggulangi dengan cara memperbanyak dan meningkatkan event-event kesenian Reyog formal atau besar yang bagus, maka akan semakin berkurang kebiasaan-kebiasaan minum-minumnya. Contoh event regional, nasional, atau bahkan internasional. Kalau Reyog hanya ditampilkan di acara Dusun-Dusun atau Desa ya sudah pasti akan ada orang minum-minum karena mereka merasa aman, tapi jika Reyog ditampilkan atau diberi panggung untuk acara atau event besar maka akan tersorot oleh publik, sehingga orang-orang yang biasa minum-minum tersebut akan malu bahkan enggan untuk melakukan kebiasaan tersebut (Sapto Djatmiko, interview, 19 Oktober 2023).

Dalam pernyataannya, Husnul Arifandi Lurah Kepatihan mengatakan bahwa Reyog Ponorogo saat ini sedang dalam proses pengujian kelayakan sebagai warisan

budaya yang akan disahkan oleh UNESCO, yang mana nantinya jika sudah disahkan akan menjadi Hari Jadi Kesenian Reyog Ponorogo. Menurutnya, hal ini membuktikan bahwa Reyog Ponorogo bukan hanya sebagai kearifan lokal yang dikenal di daerah saja, melainkan dikenal di seluruh negara bahkan diakui dunia.

Kemudian untuk pertanyaan kelima tentang tanggapan mereka terkait dari banyak terjadinya konflik di masyarakat, apakah dengan adanya hiburan kesenian Reyog Ponorogo dapat berdampak bagi masyarakat. Semua informan mengatakan bahwa kesenian Reyog Ponorogo berdampak di lingkungan masyarakat. Dengan alasan bahwa dengan adanya pertunjukan kesenian bisa menjadikan rasa toleransi yang sangat tinggi dan dari pertunjukan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya, menjadi salah satu pemersatu dari perbedaan dalam masyarakat, membawa ketentraman antar masyarakat yang ada, dan terutama dengan adanya Reyog dapat menjadi obat konflik masyarakat atau hal-hal yang bersifat negatif di masyarakat.

Terhadap pertanyaan yang keenam tentang nilai-nilai dasar dalam Reyog Ponorogo yang dapat diambil sebagai contoh adanya toleransi di masyarakat, informan menyatakan beberapa kata kunci: kebersamaan, ketentraman, gotong royong, dan saling menghargai tanpa memandang latar belakang individu. Sapto Djatmiko mengatakan budaya itu identik dengan mempersatukan dan menyatukan masyarakat, maka akan tercipta kerukunan di tengah-tengah masyarakat tersebut. Budaya itu dapat meminimalisir konflik di suatu daerah, bukan malah konflik terjadi karena ada budaya tertentu. Menurut Mbah Purnomo sesepuh seniman Reyog mengatakan bahwa ada pendapat atau filosofi kata REOG, yang mana jika dijabarkan "R" artinya Rukun, "E" eleng artinya ingat, "O" ono artinya ada, "G" gunane artinya manfaatnya. Artinya, bahwa kesenian Reyog Ponorogo memiliki manfaat untuk selalu mengingatkan dan mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menjaga kerukunan di dalam masyarakat.

Kemudian pertanyaan ketujuh tentang pandangan komunitas agama terhadap kesenian Reyog Ponorogo. Menurut perspektif sesepuh agamawan Budha, Mbah Soimin, kesenian Reyog Ponorogo menjadi media penyalur hiburan dan komunikasi masyarakat. Sedangkan menurut salah satu umat Kristen, Reyog Ponorogo sebagai warisan budaya nenek moyang dan setiap komunitas atau agama berperan untuk saling menjaga budaya tersebut. Dan menurut seorang informan muslim, terkait sudut pandang komunitas agama mengatakan bahwa tidak ada dosa apapun dalam kesenian Reyog Ponorogo yang menjadikannya harus ditolak.

Pertanyaan terakhir mengenai apakah Reyog Ponorogo dapat menjadi simbol dari adanya kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, salah satu informan mengatakan bahwa simbol kerukunan dapat dilihat dari kebersamaan dan gotong royong dalam pertunjukkan kesenian Reyog Ponorogo, sehingga dapat menguatkan nilai-nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan dalam masyarakat beragama. Sedangkan dari penjelasan mantan Kepala Dinas Pariwisata Ponorogo, Reyog Ponorogo sedang dikolaborasikan dengan aspek religius, seperti Reyog Santri di Gontor, Universitas Muhammadiyah, atau di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Hal ini dipandang sebagai bentuk akan keseriusan masyarakat dalam menjaga budaya dan agama.

Dari paparan data yang diperoleh peneliti, memang kesenian Reyog Ponorogo terbukti bahwa hampir semua kalangan masyarakat mengenalnya, baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Budha dan lain-lainnya, dan sudah pasti seluruh lapisan masyarakat Ponorogo dan daerah di sekitarnya. Karena kesenian Reyog Ponorogo adalah bentuk simbolik dari suatu kesenian yang ada di Ponorogo, dan masih terjaga sampai saat ini kelestariannya.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa kesenian Reyog Ponorogo dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk semua lapisan agama. Kelestarian kesenian ini menjadi simbol yang masih terjaga hingga saat ini di Ponorogo dan sekitarnya. Ini sebagai bukti juga bahwa Reyog Ponorogo merupakan budaya yang terkenal di Indonesia.

Pertunjukan seni Reyog Ponorogo tak hanya sekadar tarian dan hiburan bagi masyarakat dan para wisatawan, akan tetapi juga bisa untuk meningkatkan sektor pariwisata lokal. Melalui penampilannya yang menghibur, Reyog Ponorogo mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung, yang pada gilirannya dapat memberikan pendapatan kepada para seniman. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemajuan seni dan budaya, tetapi juga berpotensi meningkatkan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat, misal dengan adanya pentas pagelaran Reyog Ponorogo waktu bulan Purnama, Festival Reyog Mini Nasional (Fitriana et al., 2020), ekonomi kreatif lewat adanya pembuatan Galeri Kesenian Reyog Ponorogo (Sayidah, 2023).

Selain sebagai sarana hiburan dan pariwisata, Reyog Ponorogo sering dijadikan sebagai elemen penyambutan tamu dalam berbagai acara. Dengan demikian, seni ini tidak hanya memberikan kegembiraan melalui pertunjukan, tetapi juga memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya lokal, mencegah agar kekayaan budaya tersebut tidak hilang dalam aliran waktu. Dengan cara ini, Reyog Ponorogo menjadi lebih dari sekadar tarian, melibatkan diri dalam memperkaya dan

melestarikan kehidupan budaya masyarakat setempat. Dan juga sebagai alat untuk menyatukan masyarakat di tempat pertunjukan. Ini terlihat dari semangat serta partisipasi antusias masyarakat yang hadir untuk menikmati kesenian Reyog bersama-sama (Alwada & Rozi, 2022, p. 24).

Dari hasil paparan data penelitian, mengatakan bahwa memang Reyog Ponorogo sering ditampilkan bukan hanya dalam kesenian, tetapi juga dalam pentas budaya, dan acara tertentu; ada juga yang mengatakan bahwa kesenian Reyog Ponorogo merupakan bentuk dari penyatuan persaudaraan masyarakat; ada juga yang mengatakan bahwa Reyog Ponorogo merupakan bentuk hiburan masyarakat.

Dari penjelasan teori dan data di atas, maka dapat dianalisis bahwa Reyog Ponorogo memang memiliki peran yang signifikan sebagai media komunikasi. Melalui penampilannya, seni Reyog menjadi cara mengundang massa untuk berkumpul, menciptakan ikatan sosial di antara mereka. Lebih dari sekadar pertunjukan, Reyog menjadi medium untuk mengumpulkan masyarakat, memfasilitasi interaksi sosial, dan memberikan pengalaman bersama yang dapat memperkuat rasa kebersamaan di komunitas tersebut. Dengan demikian, seni Reyog tidak hanya berdampak pada tingkat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang merajut hubungan antarmasyarakat.

3.4. Kesenian Reyog Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama

Dalam sosial masyarakat Indonesia yang beragam agama, suku, ras, dan lain-lain, pasti terdapat kesenjangan di masing-masing elemennya. Jika kesenjangan di masyarakat terus terjadi pasti akan menimbulkan yang namanya kerusakan nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini, penting adanya hal yang bisa membentengi kerusakan multikultural, salah satunya dengan menerapkan toleransi. Toleransi merupakan tindak atau kegiatan atau aktifitas dalam menghargai, membiarkan, menghormati perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah agama, keyakinan, ras, suku, kelompok, bahasa, dan masih banyak lagi (Devi, 2009, p. 2).

Penting adanya kerukunan antar masyarakat dalam menjaga kedamaian dalam perbedaan yang ada. Dengan kerukunan pasti tidak mungkin yang namanya tabrakan antar pihak golongan akan muncul. Dalam hidup bersama, interaksi atau komunikasi adalah kunci penting untuk kehidupan sosial. Tanpa berkomunikasi satu sama lain, kita tidak dapat benar-benar mengatakan bahwa kita hidup bersama. Salah satu cara untuk mempererat hubungan dan meningkatkan toleransi di antara orang-orang dari

berbagai agama adalah dengan berkomunikasi dengan baik, baik dalam hal hubungan pribadi maupun dalam kelompok. Komunikasi yang baik antara orang-orang dari berbagai agama dapat menciptakan suasana yang baik, mengurangi kemungkinan konflik di masyarakat, dan membuat hubungan antarindividu menjadi lebih harmonis.

Dalam konteks pementasan kesenian Reyog, terdapat interaksi yang terjadi di antara anggota masyarakat yang tengah menghadiri pertunjukan seni tersebut. Peran seni Reyog Ponorogo dalam pembentukan nilai-nilai masyarakat terkait erat dengan fungsi inherent yang terdapat dalam seni Reyog tersebut. Nilai-nilai yang tercermin dalam seni Reyog Ponorogo melibatkan aspek-aspek dibawah ini.

Yang pertama nilai kerukunan, dalam konteks seni Reyog Ponorogo, nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan ini, seperti kerukunan, dan secara alami dapat dikaitkan dengan konsep toleransi. Pertunjukan Reyog Ponorogo menciptakan ruang di mana masyarakat dari berbagai lapisan usia dan latar belakang agama, ras, dan lain-lainnya dapat berkumpul dan menikmati seni bersama tanpa memandang perbedaan. Ini menciptakan suasana yang mempromosikan saling pengertian dan penerimaan terhadap keberagaman.

Toleransi tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk menikmati dan menghargai seni Reyog Ponorogo tanpa memandang perbedaan usia, latar belakang, atau keyakinan. Seni ini menjadi medium yang menghadirkan kesempatan untuk saling memahami dan menerima keberagaman, memperkuat semangat toleransi di dalam komunitas. Dengan demikian, seni Reyog Ponorogo bukan hanya membawa hiburan visual dan auditif, tetapi juga memainkan peran penting dalam memupuk nilai-nilai toleransi di tengah-tengah masyarakatnya (Purwaningsih, 2014, p. 72).

Paparan hasil data penelitian juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Bahwa dengan adanya kesenian Reyog bisa menjadikan rasa toleransi yang sangat tinggi dan dari pertunjukan itu tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya; menjadi salah satu pemersatu dari berbedanya setiap masyarakat; membawa ketentraman antar masyarakat yang ada, jika kita menonton Reyog maka semua akan fokus menonton pertunjukan yang ada dengan menyampingkan perbedaan; dan adanya Reyog tentunya dapat menjadi obat di tengah-tengah konflik masyarakat atau hal-hal yang bersifat negatif di masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa kesenian Reyog ternyata memiliki nilai-nilai toleransi, yaitu nilai kerukunan. Dengan dibuktikan dari pernyataan di atas bahwa kesenian Reyog Ponorogo tidak memandang siapa yang

menonton dan menjadi seniman kesenian Reyog, baik itu dia beragama Islam atau Kristen, mereka tetap akan diterima dan bisa ikut andil dalam kesenian. Oleh karena itu, maka akan tercipta rasa saling menghargai perbedaan, saling menjaga satu sama lain, dan saling berpadu. Sehingga dapat menciptakan nilai-nilai kerukunan umat di tengah masyarakat yang heterogen ini.

Yang kedua yaitu nilai kebersamaan dan gotong royong, di mana tercermin sikap saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Gotong royong, sebagai suatu konsep yang dinamis, melibatkan kerjasama dalam berbagai aspek seperti usaha bersama, amal, pekerjaan, karya bersama, dan semangat bantu-membantu. Prinsip gotong royong tidak hanya menjadi pandangan hidup, tetapi juga meresap dalam nilai-nilai seperti ketuhanan, musyawarah, mufakat, kekeluargaan, keadilan, dan toleransi, yang membentuk dasar filsafat bangsa Indonesia. Dalam seni Reyog Ponorogo, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong tercermin dengan jelas saat pertunjukan berlangsung. Interaksi antara anggota masyarakat yang menyaksikan pementasan, dukungan bersama untuk kelancaran pertunjukan, serta rasa saling bantu-membantu antarponton adalah contoh konkret dari implementasi nilai-nilai gotong royong dalam konteks seni dan budaya masyarakat Ponorogo. Artinya, seni Reyog tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga mencerminkan dan mewujudkan nilai-nilai kebersamaan yang mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat (Purwaningsih, 2014, p. 67).

Dari penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa kesenian Reyog Ponorogo juga memiliki nilai toleransi selain kerukunan, yaitu nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan dapat tercipta jika semua lapisan masyarakat tidak saling mengolok, tidak saling menjatuhkan, tidak ada diskriminasi untuk minoritas dan perbedaan. Jika semua hal tersebut tidak ada, pasti akan terwujud kesatuan dan persatuan di tengah-tengah masyarakat, sehingga kebersamaan bisa terjalin dengan baik.

4. SIMPULAN

Kesenian Reyog Ponorogo dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk semua lapisan agama. Reyog Ponorogo memiliki peran yang signifikan sebagai media komunikasi. Melalui penampilannya, seni Reyog menjadi cara mengundang massa untuk berkumpul, menciptakan ikatan sosial di antara mereka. Lebih dari sekadar pertunjukan, Reyog menjadi medium untuk mengumpulkan masyarakat, memfasilitasi interaksi sosial, dan memberikan pengalaman bersama yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di komunitas tersebut. Dengan

demikian, seni Reyog tidak hanya berdampak pada tingkat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang merajut hubungan antarmasyarakat maupun antaragama.

Kesenian Reyog ternyata memiliki aspek nilai-nilai toleransi, yaitu nilai kerukunan. Kesenian Reyog Ponorogo tidak memandang siapa yang menonton dan menjadi seniman kesenian Reyog, baik itu dia beragama Islam atau Kristen, mereka tetap akan diterima dan bisa ikut andi dalam kesenian. Oleh karena itu, maka akan tercipta rasa saling menghargai perbedaan, saling menjaga satu sama lain, dan saling berpadu. Sehingga dapat menciptakan nilai-nilai kerukunan umat ditengah masyarakat yang heterogen ini.

Selain itu, Reyog Ponorogo juga mengandung nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan dapat tercipta jika semua lapisan masyarakat tidak saling mengolok, tidak saling menjatuhkan, tidak ada diskriminasi untuk minoritas dan perbedaan. Jika semua hal tersebut tidak ada, pasti akan terwujud kesatuan dan persatuan di tengah-tengah masyarakat, sehingga kebersamaan bisa terjalin dengan baik.

REFERENSI

- Abubakar, & Anwar. (2021). *Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. K-Media.
- Alwada, V., & Rozi, S. (2022). Kesenian Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 1–36. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.12135>
- Andini Idhad, Atik Aminah, Hernin Diah, Sonia Laila, Yusmita Indrastuti, & Darmadi. (2022). Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5, 72–79.
- Bakhtiar, N., & Marwan. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Cahaya Firdaus.
- Bastomi, H. (2020). Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 241–258. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3308>
- Devi, D. A. (2009). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Diajukan, S., Tarbiyah, F. I., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., & Pendidikan, S. (2021). *Efektivitas pembelajaran baca tulis al-qur ' an melalui mata pelajaran muatan lokal di mts nurul falah ciater*.

- Editor, T. (2023). 6 Kearifan Lokal Jawa Timur yang Dikagumi Dunia. M.Kumparan.Com. <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/sejarah-dan-sosial/6-kearifan-lokal-jawa-timur-yang-dikagumi-dunia-20dcwG4EeTN>
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4899>
- Fonna, N. J., & Syarifuddin. (2022). Ketidakadilan Sosial dalam Novel “RIHLAH ILALLÂH” Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra). *An-Nahdah Al-‘Arabiyah; Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1, 54–66.
- Fransiska, W. (2021). Kajian Nilai dan Makna Kearifan Lokal Reog Ponorogo dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. *Pensa Journal*, 3(3), 371–377. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1231>
- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. (2016). Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 50–87. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.59>
- Hafid, A., Rosdin, A., Musoffa, M., & Akbar, M. N. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). *Kerukunan Umat Beragama (Keragaman dan Keharmonisan di Kwala Begumit Kabupaten Langkat)*. Green Pustaka Indonesia.
- Jannah, F. (n.d.). *Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal*.
- Japar, M., Syarifa, S., Fadhillah, D. N., & Damayanti, A. (2021a). *Kajian Masyarakat Indonesia dan Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal*. Jakad Media Publishing.
- Japar, M., Syarifa, S., Fadhillah, D. N., & Damayanti, A. (2021b). *Kajian Masyarakat Indonesia dan Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal*. Jakad Media Publishing.
- Lestari, F. J. P. (2022). *Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembuatan Tahu Besuki Di Desa Jetis Sebagai Sumber Belajar IPA Di SMPN 3 Besuki*. [http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/9149%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/9149/1/FIRDATUL_JANNAH_PUTRI_LESTARI_T201810026 .pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/9149%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/9149/1/FIRDATUL_JANNAH_PUTRI_LESTARI_T201810026.pdf)

- Lisa Sulistyaning Kencanasari. (2009). WAROK DALAM SEJARAH Kesenian REOG PONOROGO (Perspektif Eksistensialisme). *Jurnal Filsafat*, 19(2), 180–198.
- Mardiyatan, S., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2020). *Pendidikan Karakter Religius dalam Tradisi Kesenian Reog (Studi Kasus di Desa Sranten , Kecamatan Karanggede , Kabupaten Boyolali)*.
- Nugroho, J., & Santoso, P. (2022). Eksistensi Kepala Desa Menciptakan Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Sesuai Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi Di Desa Pakel Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang). *Transparansi Hukum*, 5(1), 94–109. <https://doi.org/10.30737/transparansi.v5i1.2275>
- Permatasari, T. (2023). *Mengenal Tarian di Nusantara*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ponorogo, T. P. K. (1996). *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*.
- Purwaningsih, S. (2014). Nilai-Nilai Sosial dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang, Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. *Implementation Science*, 39(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Salim, & Haidar. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Saptutyningsih, E. (2023). *Bunga Rampai Contingent Valuation Method: Aplikasi dalam Berbagai Studi*. Penerbit P4I.
- Saragih, M. (2021). *PGI Dampingi Kasus Pelarangan Pembangunan Gereja di Ponorogo*. Berita PGI. <https://pgi.or.id/pgi-dampingi-kasus-pelarangan-pembangunan-gereja-di-ponorogo/>
- Sayidah, N. K. (2023). *Potensi Ekonomi Kreatif terhadap Pembuatan Galeri Kesenian Reog di Ponorogo*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/nuzululkhoirussayidah/6516740f08a8b5643b41d192/potensi-pembuatan-galeri-kesenian-reog-di-ponorogo?page=2&page_images=2
- Sodikin, A., & Badruzzaman. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Tunas Nusantara.
- Sopiyan, W., Hidayat, R., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi Sosial dalam Masyarakat Beragama sebagai Mediasi Konflik Sosial. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 20(02), 219–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi,

- Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1), 10–24.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif)*. Alfabeta.
- Suhasti, A. S. (2020). *Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau*.
<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/13306%0Ahttps://repository.uir.ac.id/13306/1/146710403.pdf>
- Tim. (2023). *Polisi Jelaskan Tujuan Puluhan Massa Datangi Rumah Ibadah Depok*. CNN Indonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230916162225-12-999880/polisi-jelaskan-tujuan-puluhan-massa-datangi-rumah-ibadah-depok>
- Tim Redaksi. (2023). *Ketua RT Larang Kegiatan Ibadah di Lampung Jadi Tersangka dan Ditahan*. CNN Indonesia.Com.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230316154154-12-925965/ketua-rt-larang-kegiatan-ibadah-di-lampung-jadi-tersangka-dan-ditahan>